

Implementasi Objektivitas dan Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual di Bahana Mahasiswa

Elfa Khairani¹, Suyanto²

Ilmu Komunikasi, Universitas Riau^{1,2}

elfakhairani@gmail.com¹, suyanto@lecturer.unri.ac.id²

ABSTRACT

The increasing problem of sexual harassment at Universitas Riau has not escaped the attention of Bahana Mahasiswa's news coverage. As an independent campus media, it is necessary to examine how Bahana Mahasiswa applies the concept of Westerhal objectivity and journalistic ethics to such a sensitive issue. The concept of Westerhal objectivity is divided into two main points, namely factuality and impartiality. Meanwhile, the code of ethics serves as a moral and ethical foundation to ensure that a journalist consistently acts with social responsibility, based on the Journalistic Code of Ethics established by the Press Council and 29 press organizations on March 24, 2006, which consists of 11 articles. The purpose of this study is to examine how the application of Westerhal objectivity and the journalistic code of ethics is carried out in Bahana Mahasiswa's coverage of sexual harassment, with three specific news articles serving as the focus of the research. This study uses a qualitative method. The results of the research show that the three news articles adequately consider the points within the concept of Westerhal objectivity, particularly the aspect of factuality. However, in terms of impartiality, the news coverage is found to be inconsistent in achieving neutrality, specifically in avoiding bias and providing a fair space for all parties involved. Regarding the application of the journalistic code of ethics in the news coverage, several articles were found to be violated by Bahana Mahasiswa, namely articles 1, 2, 3, 4, 8, and 9. Based on the analysis of the journalistic code of ethics in the coverage of sexual harassment at Universitas Riau, Bahana Mahasiswa journalists did not fully demonstrate their commitment to adhering to the applicable Journalistic Code of Ethics.

Keywords: Sexual harassment, News, Bahana Mahasiswa, Objectivity, Journalistic Ethics

ABSTRAK

Meningkatnya permasalahan pelecehan seksual di lingkungan Universitas Riau tidak luput menjadi topik pemberitaan oleh Bahana Mahasiswa. Sebagai media kampus yang independen, perlu rasanya melihat bagaimana cara kerja Bahana Mahasiswa dalam menerapkan konsep objektivitas Westerhal dan kode etik jurnalistik berdasar kepada isu yang sensitif. Konsep Objektivitas Westerhal terbagi ke dalam dua poin utama, yakni faktualitas dan imparisialitas. Sedangkan kode etik yang berfungsi sebagai landasan moral dan etika agar seorang wartawan senantiasa melakukan tindakan tanggung jawab sosial, berdasar kepada Kode Etik Jurnalistik yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers dan 29 organisasi pers pada 24 Maret 2006, yang memiliki 11 pasal. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana penerapan objektivitas Westerhal dan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan pelecehan seksual di Bahana Mahasiswa, dimana terdapat tiga pemberitaan yang menjadi acuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dari hasil penelitian, di dapatkan bahwa ketiga pemberitaan cukup memperhatikan poin-poin dalam konsep objektivitas Westerhal, khususnya aspek faktualitas. Namun dalam aspek imparisialitas,

pemberitaan dirasa kurang konsisten dalam mencapai netralitas penyajian berita, yakni dalam hal menghindari bias dan memberikan ruang yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Sedangkan dalam penerapan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan, terdapat beberapa pasal yang dilanggar oleh Bahana Mahasiswa dalam pemberitaan, yakni pasal 1, 2, 3, 4, 8, dan 9. Berdasarkan analisis kode etik jurnalistik pada pemberitaan pelecehan seksual di Universitas Riau, wartawan Bahana Mahasiswa tidak sepenuhnya menunjukkan komitmen mereka untuk mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang berlaku.

Kata kunci: Pelecehan Seksual, Pemberitaan, Bahana Mahasiswa, Objektivitas, Kode Etik Jurnalistik

PENDAHULUAN

Pers sebagai media penyampaian informasi membawa beragam fungsi seperti penerangan, pendidikan, dan hiburan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Kleden (1989) menyatakan bahwa pers mengubah komunikasi pribadi menjadi komunikasi sosial, sehingga kritik dan peringatan pribadi menjadi sosial. Hal ini menandakan bahwa apa yang diumumkan melalui pers telah memasuki forum publik.

Dalam konteks media, objektivitas adalah konsep inti yang berkaitan dengan kualitas informasi. Menurut McQuail (2011), objektivitas melibatkan sikap dan praktik pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi yang netral. Westerhal (1983) mengklasifikasikan objektivitas ke dalam faktualitas dan imparialitas. Faktualitas mencakup kebenaran dan relevansi, sedangkan imparialitas mencakup keseimbangan dan netralitas. Objektivitas mengharuskan wartawan bersikap netral dan menghindari bias, dengan tujuan agar berita yang disampaikan sesuai dengan kenyataan dan bebas dari prasangka (Rolnicki, 2008).

Namun, dalam praktiknya, berita sering kali tidak sepenuhnya bebas dari subjektivitas wartawan. Jakob Oetama (dalam Rianto, 2007) menyatakan bahwa tidak ada objektivitas absolut, melainkan objektivitas yang subjektif. Hal ini didukung oleh pernyataan Reva dari Bahana Mahasiswa yang menyebutkan bahwa objektivitas 100% netral sangat sulit dicapai. Untuk meminimalkan subjektivitas, wartawan dapat menghindari memasukkan opini pribadi, menjunjung tinggi akurasi, dan menampilkan berbagai perspektif dalam berita (Rianto, 2007).

Pers mahasiswa muncul sebagai wujud nasionalisme pelajar Indonesia. Sejarah mencatat bahwa "Indonesia Merdeka" diterbitkan oleh pelajar di Belanda pada tahun 1942, dan pers mahasiswa mulai bermunculan pasca kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1945-1949 (Hill, 2011). Wisnu Prasetya Utomo (2013) menyatakan bahwa pers mahasiswa dicirikan oleh idealisme kemahasiswaan, dimana proses dan kehendak redaksi ditentukan sepenuhnya oleh mahasiswa tanpa intervensi luar. Hal ini memungkinkan pers mahasiswa lebih leluasa dalam mengkritik kekuasaan kampus (Fathoni, 2012).

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Bahana Mahasiswa adalah salah satu pers mahasiswa tertua di Kota Pekanbaru, berdiri sejak 1983. Bahana Mahasiswa berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa Universitas Riau yang tertarik pada jurnalistik, dan mereka harus mematuhi kode etik jurnalistik (KEJ) dalam menjalankan tugasnya. Produk jurnalistik Bahana Mahasiswa meliputi majalah cetak

dan *online*, serta berita di portal <https://bahanamahasiswa.co>. Majalah diterbitkan minimal dua kali setahun, sementara berita di portal diperbarui setiap minggu.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan objektivitas dalam pemberitaan di LPM Bahana Mahasiswa dalam upaya menjalankan kode etik mereka sebagai pers mahasiswa. Fokus penelitian adalah berita pada portal <https://bahanamahasiswa.co> periode Oktober hingga November 2021, yang mengangkat isu pelecehan seksual di Universitas Riau.

Peneliti tertarik meneliti Bahana Mahasiswa karena topik yang diangkat sensitif dan memerlukan objektivitas tinggi. Meski objektivitas sudah lama menjadi topik dalam dunia jurnalistik, penelitian tentang objektivitas di pers mahasiswa masih sedikit. Setelah memahami konsep objektivitas dan penerapannya, peneliti akan melihat pengaruhnya terhadap penerapan etika jurnalisme di Bahana Mahasiswa Universitas Riau. Penelitian ini berjudul "Implementasi Objektivitas dan Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual di Bahana Mahasiswa".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki fenomena melalui pengumpulan data. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif, yang umumnya digunakan untuk menguraikan realitas sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pendekatan deskriptif juga memiliki tujuan sistematis, akurat, dan benar dalam menggambarkan fakta dan karakteristik suatu populasi atau beberapa objek (Kriyantono, 2014: 67).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara, yang mana dokumentasi diambil dari pemberitaan pada portal bahanamahasiswa.co dengan pembahasan terkait pemberitaan pelecehan seksual di Universitas Riau. Wawancara pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, dimana narasumber dalam penelitian ini merupakan reporter Bahana Mahasiswa yang terlibat langsung dalam pemberitaan yang menjadi acuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Obyektivitas Pada Pemberitaan Pelecehan Seksual oleh Bahana Mahasiswa

Dimensi Faktualitas

Sub Dimensi *Truth*

Indikator Faktual

Dalam analisis artikel-artikel yang menyoroti kasus kekerasan seksual di lingkungan Universitas Negeri Riau (UNRI), terlihat adanya perbedaan pendekatan yang digunakan. Artikel pertama dan ketiga mengadopsi pendekatan sosiologis yang kuat dengan melakukan verifikasi terhadap pihak-pihak terkait, seperti korban, pelaku, dan pendamping hukum. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam dan mendekati realitas sebenarnya, karena mencakup faktor-faktor sosial

yang mempengaruhi kasus tersebut. Dengan demikian, pembaca mendapatkan pemahaman holistik tentang dinamika kasus kekerasan seksual di lingkungan UNRI, termasuk dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

Di sisi lain, artikel kedua cenderung mengambil pendekatan psikologis dengan fokus pada perspektif korban. Namun, kurangnya komprehensifitas dalam menggali informasi dari pihak-pihak terkait, serta kecenderungan untuk menyoroiti pandangan satu sisi, membuatnya kurang objektif dalam menyajikan realitas kasus tersebut. Meskipun artikel ini memberikan wawasan tentang dampak psikologis yang dialami oleh korban, kekurangan dalam pengumpulan informasi dapat menghambat pemahaman yang menyeluruh tentang kasus kekerasan seksual di UNRI.

Penting untuk dicatat bahwa dalam memberitakan kasus sensitif seperti kekerasan seksual, keseimbangan antara perspektif yang beragam sangatlah penting. Hal ini membantu memastikan bahwa pembaca mendapatkan gambaran yang akurat dan menyeluruh tentang kasus tersebut. Dengan adanya verifikasi terhadap pihak-pihak terkait, seperti korban, pelaku, dan pihak terkait lainnya, pembaca dapat lebih percaya pada informasi yang disajikan dan memahami kompleksitas kasus tersebut secara lebih baik.

Dalam konteks ini, artikel ketiga melengkapi kekurangan artikel kedua dengan memberikan informasi tambahan dari sudut pandang sosiologis. Namun, untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca, penting bagi media untuk terus melakukan upaya dalam menggali informasi dari berbagai sudut pandang, serta memastikan kebenaran informasi yang disajikan. Hal ini merupakan kunci dalam memberitakan permasalahan sensitif seperti kekerasan seksual dengan tepat dan bertanggung jawab.

Indikator Akurasi

Analisis atas tiga artikel berita yang menyoroiti kasus kekerasan seksual di lingkungan Universitas Negeri Riau (UNRI) menunjukkan bahwa indikator akurasi menjadi fokus utama dalam menilai kesesuaian fakta atau peristiwa yang sebenarnya. Artikel "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital" berhasil memperoleh penilaian "Akurat" dalam hal indikator akurasi. Ini didasarkan pada komitmen untuk melakukan verifikasi terhadap pihak-pihak yang terlibat, memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa informasi yang disajikan memiliki dasar yang kuat dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Sementara itu, artikel "Pelecehan Seksual di UNRI Berdalih: Hubungan Ayah-Anak" juga mendapat penilaian "Akurat" dalam indikator akurasi. Hal ini disebabkan oleh upaya verifikasi yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat, memastikan kesesuaian fakta dengan kejadian yang sebenarnya. Ini memberikan keyakinan kepada pembaca akan keabsahan informasi yang disajikan.

Begitu pula dengan artikel "Pergulatan Runyam Sebelum Bintang Laporan Polisi", yang juga dinilai "Akurat" dalam indikator akurasi. Verifikasi yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat menjaga kepercayaan pembaca terhadap keabsahan informasi dalam artikel tersebut. Upaya verifikasi ini menunjukkan keprofesionalan wartawan dalam memastikan kesesuaian fakta dengan kejadian yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, ketiga artikel ini mendapat penilaian yang baik dalam hal indikator akurasi. Upaya verifikasi yang dilakukan menegaskan bahwa fakta yang disampaikan oleh Bahana Mahasiswa dapat diperiksa kebenarannya. Ini penting dalam menjaga kepercayaan pembaca terhadap informasi yang disampaikan dalam pemberitaan mengenai kasus-kasus sensitif seperti kekerasan seksual di lingkungan UNRI.

Indikator Lengkap

Analisis atas tiga artikel berita mengenai kasus kekerasan seksual di Universitas Negeri Riau (UNRI) melibatkan indikator kelengkapan, yang mencakup unsur 5W+1H (Who, What, When, Where, Why, How). Ketiga artikel tersebut berhasil memenuhi standar kelengkapan informasi dengan baik, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kasus-kasus tersebut kepada pembaca.

Artikel "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital" memberikan gambaran yang lengkap tentang kasus kekerasan seksual yang melibatkan seorang mahasiswa di FKIP UNRI. Artikel ini mencantumkan siapa pelaku, yaitu mahasiswa berinisial RA, serta mengungkap apa yang terjadi, yaitu tindakan pelecehan seksual melalui media sosial terhadap beberapa mahasiswi di fakultas yang sama. Informasi tentang kapan kejadian terjadi, di mana kejadian itu berlangsung, mengapa kejadian itu terjadi, dan bagaimana kronologi peristiwa tersebut terjadi juga disampaikan dengan detail. Dengan demikian, pembaca dapat memahami secara lengkap konteks dan detail dari kasus tersebut.

Sama halnya, artikel "Pelecehan Seksual di UNRI Berdalih: Hubungan Ayah-Anak" memberikan informasi yang lengkap mengenai kasus pelecehan seksual yang melibatkan seorang dosen dan mahasiswi di UNRI. Artikel ini menjelaskan siapa yang terlibat, apa yang terjadi, kapan dan di mana kejadian berlangsung, mengapa kejadian tersebut terjadi, dan bagaimana kronologi peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat memahami secara menyeluruh dinamika kasus tersebut dan implikasinya.

Demikian pula, artikel "Pergulatan Runyam Sebelum Bintang Lapor Polisi" memberikan informasi yang komprehensif mengenai kasus pelecehan seksual yang melibatkan seorang mahasiswi dan dosen pembimbingnya di UNRI. Artikel ini menjelaskan secara detail siapa yang terlibat, apa yang terjadi, kapan dan di mana kejadian berlangsung, mengapa kejadian tersebut terjadi, dan bagaimana kronologi peristiwa tersebut terjadi. Dengan menyajikan informasi yang lengkap, artikel ini memungkinkan pembaca untuk memahami dengan baik konteks dan implikasi dari kasus tersebut.

Secara keseluruhan, ketiga artikel tersebut berhasil memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kasus-kasus kekerasan seksual di UNRI. Dengan menyajikan informasi yang memenuhi unsur 5W+1H dengan baik, artikel-artikel ini memberikan gambaran yang holistik tentang kronologi, konteks, dan implikasi dari kasus-kasus tersebut kepada pembaca. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman yang mendalam dan akurat tentang isu yang dibahas dalam pemberitaan tersebut.

Sub Dimensi Relevan

Dalam analisis terhadap tiga artikel berita mengenai kasus kekerasan seksual di UNRI, aspek relevansi dievaluasi dengan mempertimbangkan lima indikator, yaitu *signification*, *timeliness*, *magnitude*, *proximity*, dan *prominence*. Artikel "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital" dinilai relevan dalam hal *timeliness*, *magnitude*, dan *proximity* karena kasusnya merupakan peristiwa baru yang besar dan terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Namun, tidak begitu jelas relevansinya dengan *prominence*. Judul artikel ini mencerminkan peristiwa yang terjadi secara akurat dan menciptakan ketertarikan pembaca terhadap isu tersebut.

Sementara itu, artikel "Pelecehan Seksual di UNRI Berdalih: Hubungan Ayah-Anak" dinilai relevan dengan semua indikator, termasuk *prominence* karena melibatkan pejabat kampus yang penting. Judulnya secara tepat mencerminkan isu yang dibahas dan menarik perhatian pembaca. Artikel ini juga menghadirkan isu yang signifikan dan terjadi secara lokal, sehingga menjadi relevan dengan kepentingan banyak orang.

Namun, ada pandangan yang berbeda dari pembaca (E) yang menganggap bahwa pemberitaan Bahana Mahasiswa belum cukup relevan. Meskipun kasus tersebut sudah menjadi isu yang *viral* dan signifikan di kalangan pendidikan tinggi, E merasa bahwa pemberitaan tersebut kurang menjelaskan esensi dari isu tersebut. Meskipun artikel-artikel tersebut menyajikan kronologi peristiwa dengan detail, E merasa bahwa esensi dari berita tersebut belum cukup kuat dan terlalu banyak fokus pada *storytelling* daripada substansi yang sebenarnya.

Meskipun demikian, secara umum, ketiga artikel ini berhasil menangkap relevansi dari kasus kekerasan seksual di UNRI dengan berbagai indikator yang diberikan. Mereka memberikan informasi yang signifikan dan terkini, serta melibatkan tokoh-tokoh yang penting dalam konteks kasus tersebut. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan respons terhadap isu sensitif seperti kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, artikel-artikel tersebut memainkan peran penting dalam membangun kesadaran dan pengetahuan publik mengenai isu tersebut.

Dimensi Imparsialitas

Sub Dimensi Berimbang

Analisis tiga artikel berita mengenai kasus kekerasan seksual di Universitas Negeri Riau (UNRI) menunjukkan penerapan aspek keberimbangan dalam penulisan. Berdasarkan indikator proporsional, artikel "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital" memuat pendapat dari berbagai pihak, termasuk korban, pelaku, dan lembaga bantuan hukum (LBH) Pekanbaru. Namun, kurangnya konfirmasi dari pihak kampus menurunkan tingkat keberimbangan. Artikel "Pelecehan Seksual di UNRI Berdalih: Hubungan Ayah-Anak" juga menampilkan berbagai pandangan, meskipun hanya dari satu sisi, karena kurangnya konfirmasi dari pihak pelaku. Namun, pihak Bahana Mahasiswa telah berupaya mendapatkan konfirmasi dari pihak terkait. Artikel "Pergulatan Runyam Sebelum Bintang Lapori" menunjukkan upaya untuk mencapai keberimbangan dengan menyajikan sudut pandang dari pihak yang

dituduh, serta melalui konfirmasi dari pihak terkait.

Artikel "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital" dapat dikategorikan sebagai "Proporsional Sebagian" karena memuat pendapat dari berbagai pihak, meskipun tidak melibatkan konfirmasi dari pihak kampus. Artikel ini juga dinilai "Dua Sisi Sebagian" karena telah melakukan upaya konfirmasi kepada pihak pelaku, meskipun tidak memperoleh tanggapan.

Artikel "Pelecehan Seksual di UNRI Berdalih: Hubungan Ayah-Anak" juga memperoleh penilaian "Proporsional" karena memuat pendapat dari berbagai pihak, meskipun tidak ada konfirmasi dari pihak pelaku. Namun, pihak Bahana Mahasiswa telah berusaha mencari konfirmasi, menunjukkan upaya untuk mencapai keberimbangan. Artikel ini juga dinilai "Satu Sisi" karena tidak melibatkan sudut pandang dari pihak pelaku.

Artikel "Pergulatan Runyam Sebelum Bintang Lapor Polisi" mendapat penilaian "Proporsional" karena memuat pendapat dari berbagai pihak dan telah melakukan konfirmasi kepada pihak terduga, menunjukkan upaya untuk mencapai keberimbangan. Artikel ini juga dinilai "Dua Sisi" karena memuat sudut pandang dari pihak yang dituduh dan mencakup informasi dari media lain. Keseluruhan, tiga artikel ini memperoleh penilaian positif dalam mencapai keberimbangan dalam penyajian informasi.

Sub Dimensi Netral

Berdasarkan analisis terhadap wawancara dengan reporter Bahana Mahasiswa, terdapat upaya yang dilakukan untuk menerapkan netralitas dalam penyusunan berita, seperti dalam artikel "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital". Reporter tersebut menekankan bahwa pihak mereka berusaha menyajikan berita secara objektif tanpa bias terhadap opini atau pandangan tertentu, dengan memperoleh konfirmasi dari berbagai pihak terkait. Namun, informasi yang disampaikan oleh seorang reporter lain, Reva, menunjukkan bahwa walaupun upaya dilakukan untuk mencapai netralitas, Bahana Mahasiswa tetap memiliki kecenderungan untuk berpihak pada kebenaran mutlak dan korban, bukan pada pelaku.

Reva mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, Bahana Mahasiswa cenderung berpihak pada kebenaran yang mutlak dan korban, meskipun mengakui bahwa pemberitaan yang netral secara mutlak mungkin tidak selalu tercapai. Meskipun demikian, dia menegaskan bahwa prinsip netralitas harus dijunjung tinggi oleh jurnalis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mencapai netralitas, tetapi pemahaman tentang konsep tersebut dapat berbeda-beda di antara reporter.

Namun, dalam analisis terhadap artikel "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital," terlihat adanya kecenderungan penyajian berita yang tidak sepenuhnya netral. Beberapa kutipan dari artikel tersebut terkesan memberikan penilaian negatif terhadap pihak kampus tanpa memberikan kesempatan bagi pihak tersebut untuk memberikan klarifikasi atau tanggapan. Ini menunjukkan adanya bias dalam penyajian berita, yang bertentangan dengan prinsip netralitas. Ketidaknetralan ini bisa merusak kepercayaan pembaca dan mengurangi kredibilitas

Bahana Mahasiswa sebagai media.

Kesimpulannya, Bahana Mahasiswa telah melakukan upaya untuk menerapkan netralitas dalam penyusunan berita, terdapat kecenderungan untuk berpihak pada kebenaran mutlak dan korban. Namun, dalam praktiknya, pemahaman tentang netralitas dapat bervariasi di antara reporter, dan dalam beberapa kasus, ada kekurangan dalam mencapai netralitas yang sesungguhnya. Penting bagi Bahana Mahasiswa untuk memperbaiki praktik jurnalistik mereka agar lebih konsisten dalam mencapai netralitas dalam penyajian berita, dengan menghindari bias dan memberikan ruang yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Pemberitaan Pelecehan Seksual oleh Bahana Mahasiswa

Kode Etik Jurnalistik adalah pedoman vital bagi wartawan dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini bukan hanya sekadar serangkaian aturan, tetapi juga merupakan landasan moral dan profesionalisme yang menuntun wartawan dalam memberitakan berita dengan integritas dan kebenaran. Sebagai panduan yang mengatur sikap, perilaku, dan tanggung jawab wartawan, kode etik jurnalistik menetapkan standar tinggi untuk menjaga kualitas dan kepercayaan dalam pemberitaan.

Dalam konteks pers mahasiswa, pentingnya penerapan kode etik jurnalistik tidak berbeda dengan pers umum. Reva Dina Asri dan Annisa Febiola menegaskan bahwa independensi, kebenaran, dan objektivitas tetap menjadi prinsip utama dalam menjalankan tugas jurnalistik, baik di media umum maupun pers mahasiswa. Meskipun belum mendapat perlindungan resmi dari Dewan Pers, pers mahasiswa tetap mengikuti standar etika jurnalistik yang sama.

Meskipun berdasarkan hasil wawancara wartawan Bahana Mahasiswa menunjukkan komitmen mereka untuk mematuhi kode etik jurnalistik, dengan melakukan proses riset yang menyeluruh sebelum melaksanakan liputan, menyusun *Terms of Reference* (TOR) untuk memberikan arahan yang jelas, dan memastikan keakuratan informasi dengan men-cover semua sisi perselisihan serta memverifikasi setiap informasi yang diperoleh, akan tetapi dalam praktik penulisannya pada ketiga artikel terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan Universitas Riau, terdapat beberapa pasal yang dilanggar.

Dalam pemberitaan "Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital" oleh Bahana Mahasiswa, dilaporkan kasus pelecehan seksual di dunia maya yang dilakukan oleh seorang mahasiswa FKIP berinisial RA terhadap teman-teman perempuannya di kampus yang sama. Artikel ini mencakup pernyataan dari tiga korban RA yang namanya disamarkan menjadi Kana, Prita, dan Maya. Wartawan menunjukkan sikap independen dengan menyajikan berita yang akurat, berimbang, dan tanpa beritikad buruk. Meskipun sudah mendapatkan pernyataan dari pihak korban dan terduga pelaku, artikel ini tidak melakukan konfirmasi kepada pihak kampus yang menyarankan pelaku untuk melakukan perawatan psikologis. Sehingga artikel ini tidak bisa sepenuhnya menerapkan kode etik jurnalistik pasal 1.

Selanjutnya pada pasal 2 kode etik jurnalistik, disebutkan bahwa "wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas

jurnalistik. Berdasarkan analisis, penggunaan istilah "kedok sakit mental" dapat dianggap tidak profesional dan tidak sensitif terhadap isu kesehatan mental. Jurnalis seharusnya menggunakan bahasa yang lebih netral dan tidak menyinggung pihak-pihak tertentu.

Pasal selanjutnya dari kode etik jurnalistik yang dilanggar pada artikel ini adalah pasal 8. Dimana pada pasal ini dikatakan bahwa "wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka dan diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. Penyebutan "kedok sakit mental" bisa dianggap melanggar norma dan nilai kesopanan serta menunjukkan ketidakpekaan terhadap isu kesehatan mental, yang bisa memicu stigma dan diskriminasi terhadap penderita gangguan mental.

Untuk pasal-pasal lainnya, pada artikel dengan judul "Kedok Sakit Mental si Predator Seksual Digital," wartawan Bahana Mahasiswa telah menerapkannya ke dalam pemberitaan dengan baik. Dari hasil analisis, bisa disimpulkan bahwa pada artikel ini wartawan Bahana Mahasiswa tidak sepenuhnya menerapkan prinsip kode etik jurnalistik dengan baik.

Dalam artikel "Pelecehan Seksual di UNRI Berdalih: Hubungan Ayah-Anak", penulis memberikan liputan yang akurat tentang kasus pelecehan seksual di Universitas Riau (UNRI) tanpa campur tangan dari pihak lain. Mereka mencoba memberikan kronologi peristiwa dan pernyataan dari pihak terkait, seperti yang terjadi pada 27 Oktober dengan seorang mahasiswi semester akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNRI.

Meskipun artikel ini berusaha untuk memberikan informasi yang faktual, beberapa penilaian subjektif atau opini yang mungkin dianggap menghakimi juga muncul. Misalnya, dalam kutipan yang menyatakan bahwa pembimbing skripsi "melakukan tindakan keji". Hal ini dapat menjadi perhatian karena mempengaruhi persepsi pembaca terhadap kasus tersebut.

Artikel ini tidak menampilkan berita bohong, fitnah, sadis, atau cabul. Penulis memberikan laporan tentang kasus yang terjadi di UNRI tanpa menambahkan unsur-unsur yang bersifat sadis atau cabul. Namun, penyebutan nama korban secara parsial dengan inisial "Bintang" masih dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap korban.

Meskipun demikian, artikel ini tidak menunjukkan adanya prasangka atau diskriminasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kasus pelecehan seksual di UNRI. Penulis memberikan informasi tanpa melanggar privasi korban atau pihak terkait, meskipun mereka hanya menyebutkan nama korban secara parsial. Kesimpulannya, meskipun artikel ini memberikan informasi yang penting tentang kasus pelecehan seksual di UNRI, beberapa aspek seperti penilaian subjektif dan penyebutan parsial nama korban masih perlu diperhatikan untuk menjaga integritas, profesionalisme, dan akurasi dalam pemberitaan media.

Dalam artikel "Pergulatan Runyam Sebelum Bintang Lapor Polisi", wartawan Bahana Mahasiswa tidak sepenuhnya mematuhi prinsip-prinsip kode etik jurnalistik dengan cermat. Terdapat beberapa pasal kode etik jurnalistik yang dilanggar dalam

pemberitaan ini. Pada pasal 1 kode etik jurnalistik, dijelaskan bahwasanya wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penyebutan nama lengkap pelaku, yakni Syafri Harto dapat dianggap sebagai tindakan yang beritikad buruk karena berpotensi merugikan pihak yang diberitakan.

Selanjutnya pada pasal 2 kode etik jurnalistik, terdapat poin yang berbunyi menghormati hak privasi, dimana ini berlaku kepada terduga pelaku, korban, ataupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam peristiwa. Dalam pemberitaan ini, wartawan Bahana Mahasiswa dengan jelas menyebutkan nama terduga pelaku yakni Syafri Harto, yang mana dalam status hukum masih dianggap tidak bersalah. Bahana Mahasiswa dengan jelas melanggar hak privasi dan tidak sepenuhnya menempuh cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Pasal selanjutnya yang dilanggar adalah pasal 3. Dimana pasal ini berbunyi bahwa “wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan berita secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.” Sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya, wartawan Bahana Mahasiswa dengan jelas menyebutkan nama terduga pelaku yakni Syafri Harto, yang pada saat berita ini terbit baru akan melakukan proses pemeriksaan secara hukum. Terduga pelaku baru ditetapkan menjadi tersangka pada tanggal 18 November 2021, 9 hari setelah artikel ini diterbitkan.

Ketentuan pasal 3 kode etik jurnalistik ini sesuai prinsip asas praduga tak bersalah seperti diatur dalam UU No.4 tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman, Pasal 8 disebutkan: *“Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut, dan/atau dihadapkan di depan pengadilan wajib dianggap tidak bersalah sebelum ada putusan pengadilan yang menyatakan kesalahannya dan telah memperoleh kekuatan hukum tetap.”* Hal ini berarti terduga pelaku berdasarkan hukum masih dianggap tidak bersalah dan wajib untuk dilindungi privasi individunya.

Selanjutnya pasal-pasal yang dilanggar adalah pasal 4, pasal 8, dan pasal 9 kode etik jurnalistik. Penyebutan nama lengkap terduga pelaku, dapat dianggap sebagai tindakan fitnah dikarenakan informasi yang disampaikan belum terbukti kebenarannya. Selain itu, penyebutan nama lengkap terduga pelaku juga bisa dianggap bentuk prasangka dan prinsip tidak menghakimi seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis penerapan objektivitas dan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan Bahana Mahasiswa di portal bahanamahasiswa.co terkait peristiwa pelecehan seksual di Universitas Riau, dengan mengacu pada konsep objektivitas Westerhal dan kode etik jurnalistik Dewan Pers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dimensi faktualitas, ketiga pemberitaan memenuhi indikator faktual, akurasi, dan kelengkapan 5W + 1H. Namun, artikel kedua cenderung tidak objektif karena lebih menekankan perspektif korban, meski artikel ketiga melengkapinya dengan informasi tambahan dan verifikasi.

Dari dimensi imparialitas, artikel pertama dinilai “proporsional sebagian” karena tidak melibatkan pihak kampus dan konfirmasi dari pelaku, sementara artikel

kedua dan ketiga dinilai “proporsional” meski tidak ada konfirmasi dari pelaku dalam artikel kedua. Bahana Mahasiswa telah berupaya netral tetapi cenderung berpihak pada kebenaran mutlak dan korban, yang mengganggu netralitasnya sebagai media. Wawancara dengan wartawan Bahana Mahasiswa menegaskan bahwa mereka berpegang pada prinsip independensi, kebenaran, dan objektivitas, tetapi analisis menunjukkan komitmen ini tidak sepenuhnya tercermin dalam pemberitaan.

Artikel dengan judul “Kedok Sakit Mental Si Predator Seksual Digital” dan “Pergulatan Runyam Sebelum Bintang Lapor Polisi” melanggar beberapa pasal kode etik jurnalistik terkait konfirmasi informasi dan penggunaan judul yang berlebihan. Peneliti memberikan saran agar jurnalis kampus Bahana Mahasiswa tetap objektif dan tidak membangun opini terkait pihak tertentu, serta mengimbau peneliti berikutnya untuk membahas isu ini lebih mendalam dengan metode analisis lain. Sebagai pembaca, disarankan untuk lebih kritis dan melihat pemberitaan dari berbagai sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boru Regar, T. (2017). *Pemahaman Objektivitas Oleh Wartawan* (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Emmy, P. *Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan dan Netralitas Dalam Pemberitaan*.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, H. R. (2019). *Objektivitas Tempo.co dalam Pemberitaan Joko Widodo* (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Yogyakarta.
- Rivers, W. L. (2008). *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rolnicki, T. E. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, A. E., Rahayu, Puji Rianto, & Adiputra, W. M. (2014, Juli). Menakar Independensi dan Netralitas Jurnalisme dan Media di Indonesia. *Jurnal Dewan Pers*, Edisi No. 09.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tawakkal, I. (2017). *Analisis Akurasi Sajian Berita dan Framing Berita Pada Pemberitaan Konflik Aleppo di Kompas.com* (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin). Makassar.

VISA: Journal of Visions and Ideas

Vol 4 No 2 (2024) 1166 - 1177 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643

DOI: 47467/visa.v4i2.3634

Triandana, M. (2016). *Netralitas Media Cetak Lokal Dalam Pemilihan Gubernur Lampung Periode 2014-2019* (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung).

Widyawati, W. Akurasi dan Objektivitas Berita Media Online (Studi Tentang Kualitas Pemberitaan di Solopos.com Periode 19-25 September 2016).